



MEDIASI

Manajemen, Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi

Volume 06 Nomor 01 Juli 2017

Azizul Kholis dan Deci Fiferonica Purba

KEPEMILIKAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN INFORMASI INTELLECTUAL CAPITAL PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Bunga Irhamna Khalida Tanjung dan Nasrul Syakur

PENERAPAN METODE DRILL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA MATERI MENULIS HURUF KAPITAL SISWA KELAS II SD AL-WASHLIYAH 01 MEDAN

Erik Herianto Tampubolon dan Lili Wardani Harahap

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN FIRM SIZE TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PROPERTY AND REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2010-2014

Haradongan Sianturi

ANALISIS PERAN PEMUDA DALAM MENGEMBANGKAN SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Itsnaini Hasanah dan Yulita Triadiarti

PENGARUH DER, ITO, DAN DPR TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN PERTUMBUHAN MODAL SENDIRI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2014

Januar Parlentino dan Surbakti Karo-Karo

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, KUALITAS KAP, FIRMSIZE DAN LEVERAGE TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PROPERTY AND REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013-2015

Mahfudzoh Sinaga dan OK Sofyan Hidayat

PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, AUDIT LAPORAN KEUANGAN, DAN PENERAPAN GOOD GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN

Yossi Annisa Hendry dan Chandra Situmeang

PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MELALUI HUMAN CAPITAL PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

JURNAL MEDIASI UNIMED

Penanggung Jawab :

Prof. Indra Maipita, M.Si., Ph.D
Dekan Fakultas Ekonomi

Dewan Penasehat Redaksi :

Dr. Eko Wahyu Nugrahadi, M.Si
Drs. La Ane, M.Si
Drs. Jhonson, M.Si

Pimpinan Redaksi

Dr. Azizul Kholis, SE., M.Si

Anggota redaksi

Pasca Dwi Putra, SE, M.Si
Ali Fikri Hasibuan, SE, M.Si
Sulaiman Lubis, SE, M.M

Dewan Pakar/ Penyunting Ahli

Prof. Dr. Syaiful Sagala, M.Pd (Universitas Negeri Medan)
Prof. Imam Ghozali, M.Kom, Ph. D., Ak., CA (Universitas Negeri Medan)
Prof. Azhar Maksum, M. Ec., Acc., Ph.D., Ak (Universitas Sumatera Utara)
Dr. Mhd. Yusuf Harahap, M.Si (Universitas Negeri Medan)
Dr. Filtra Waty, M.Si (Universitas Negeri Medan)
Dr. Nasirwan, SE., M.Si., Ak., CA (Universitas Negeri Medan)
Dr. Saidun Hutasuhut, M.Si (Universitas Negeri Medan)
Dr. Muammar Kadafi, SE., M.Si., Ak., CA (Universitas Malikussaleh Lhokseumawe)
Dr. Iskandar Muda, SE., M.Si., Ak., CA (Universitas Sumatera Utara)
Dr. Gusnardi, M.Si., Ak., CA (Universitas Riau)
Dr. Bambang Satriawan, SE., M.Si (Universitas Batam)

Penerbit

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

Alamat Redaksi

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
Kotak Pos. 1589 Medan Sumatera Utara Kode Pos 20221
Telp. 061.6625973 Fax 061. 6614002 e-mail : azizulkholis1@gmail.com

Jurnal Mediasi adalah jurnal ilmiah berkala yang terbit dua kali setahun pada setiap bulan juli dan desember. Jurnal ini memuat hasil penelitian dan kajian konseptual bidang Manajemen, Ekonomi, Pendidikan, dan Akuntansi. Tujuan penerbitan berkala ini adalah menyediakan wadah diseminasi hasil penelitian dan kajian yang dilakukan oleh para dosen, peneliti dan praktisi untuk menjadi rujukan akademis dan perluasan ilmu pengetahuan. Redaksi menerima artikel dari penulis sesuai kriteria dan persyaratan penulis yang ditetapkan.

DAFTAR ISI

No.	Penulis	Judul	Hal
01	Azizul Kholis Deci Fiferonica Purba	PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN INFORMASI INTELLECTUAL CAPITAL PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA	1-15
02	Bunga Irahma Khalida Tanjung Nasrul Syakur	PENERAPAN METODE DRILL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA MATERI MENULIS HURUF KAPITAL SISWA KELAS II SD AL-WASHLIYAH 01 MEDAN	16-31
03	Erik Herianto Tampubolon Lili Wardani Harahap	PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN FIRM SIZE TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PROPERTY AND REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2010-2014	32-46
04	Haradongan Sianturi	ANALISIS PERAN PEMUDA DALAM MENGEMBANGKAN SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN TAPANULI TENGAH	47-59
05	Itsnaini Hasanah Yulita Triadiarti	PENGARUH DER, ITO, DAN DPR TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN PERTUMBUHAN MODAL SENDIRI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2014	60-77
06	Januar Parlentino Surbakti Karo Karo	PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, KUALITAS KAP, FIRMSIZE DAN LEVERAGE TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PROPERTY AND REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013-2015	78-90
07	Mahfudzoh Sinaga OK Sofyan Hidayat	PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, AUDIT LAPORAN KEUANGAN, DAN PENERAPAN GOOD GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN	91-102
08	Yossi Annisa Hendry Chandra Situmeang	PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MELALUI HUMAN CAPITAL PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA	103-118

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN FIRM SIZE
TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PROPERTY
AND REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI
TAHUN 2010-2014**

Erik Herianto Tampubolon
Universitas Negeri Medan

Lili Wardani Harahap
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah menurunnya kondisi keuangan perusahaan *property and real estate* pada tahun 2010-2014 disebabkan oleh tata kelola perusahaan yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* dan *firm size* terhadap kondisi *financial distress*. Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini antara lain adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2014. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* sebanyak 159. Kriteria *financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Z-score* pada model prediksi kesulitan keuangan Altman (1995). Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode regresi linear berganda. Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* dengan signifikansi ($0,002 < 0,05$). Dari hasil simultan dapat dilihat secara parsial bahwa variabel ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dilihat t hitung $> t$ tabel ($2,299 > 1,9757$) dan signifikansi $0,023 < 0,05$. Artinya semakin tinggi ukuran dewan direksi perusahaan, maka dapat menurunkan *financial distress*. Variabel ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dilihat t hitung $> t$ tabel ($4,118 > 1,9757$) dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya semakin rendahnya ukuran komite audit yang dimiliki perusahaan, maka dapat menurunkan *financial distress*. Kesimpulan penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* mampu dijadikan sebagai alat untuk mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* dipengaruhi oleh ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit.

Kata kunci: *Corporate governance*, *financial distress*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, *firm Size*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Financial Distress mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan merupakan penyebab utama kebangkrutan perusahaan. Dalam dunia ekonomi, kebangkrutan memang sering dihubungkan dengan suatu kondisi yang disebut “*financial distress*”. Dengan adanya model *financial distress* ini diharapkan dapat menjadi suatu *early warning system* untuk perusahaan dalam mengelola kegiatan bisnisnya. (Triwahyuningtias, 2012) mengatakan model peringatan dini (*early warning system*) untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu terus dikembangkan, karena model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi terjadinya kesulitan keuangan sejak awal bahkan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin.

Kondisi *financial distress* mempunyai arti bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan pada setiap tahunnya semakin menurun. Sedangkan kondisi perusahaan yang mengalami kebangkrutan mempunyai arti bahwa perusahaan sudah tidak beroperasi, tidak dapat membayar kewajiban perusahaan, tidak dapat membayar hutang, dan menutup semua kegiatan perusahaan. Apabila keadaan perusahaan yang sudah mendekati *financial distress* biasanya manajemen perusahaan mengambil keputusan untuk menutup semua kegiatan dalam perusahaan baik itu kegiatan produksi maupun kegiatan operasional lainnya sebelum terjadinya kebangkrutan atau yang sering disebut dengan likuidasi. (Widyasaputri, 2012).

Sejak krisis perekonomian yang melanda dunia sejak tahun 2008 mempengaruhi melambatnya pertumbuhan pasar properti. Berbeda dengan dampak yang dirasakan akibat krisis ekonomi yang dialami Indonesia tahun 1997-1998 yang menyebabkan banyak perusahaan properti yang berhenti seketika. Kebangkrutan yang dialami industri properti ini mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak sehingga banyak peneliti melakukan penelitian untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu diperlukan alat untuk memprediksi kondisi *financial distress* sebagai indikasi awal terjadinya kebangkrutan dengan tepat. Model yang dapat dijadikan alat untuk memprediksi *financial distress* adalah dengan menggunakan model Altman (Z-Score). Model Altman (Z-Score) adalah model yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan apakah tergolong kedalam perusahaan yang sehat, kesulitan keuangan, atau diprediksi mengalami kebangkrutan. Analisis kebangkrutan ini dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai pertimbangan dan penilaian kondisi perusahaan *property and real estate*.

Beberapa perusahaan seperti Shafin Developments Limited dinyatakan bangkrut akibat besarnya jumlah hutang pada sejumlah bank di Irlandia. Begitu juga dengan Zhejiang Xingrun Real Estate Co. Telah diumumkan bangkrut karena tidak memiliki cukup dana untuk mengembalikan hutang kepada kreditor. Pada tahun 2010 PT. Pelita Propertindo Sejahtera juga dinyatakan pailit. Oleh karena itu investor harus lebih berhati-hati dalam berinvestasi pada perusahaan properti. Pihak eksternal biasanya melihat tanda-tanda

perusahaan sedang mengalami *financial distress* atau tidak dengan melihat laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Situasi ini dapat dilihat dari laba perusahaan yang selalu negatif, ekuitas yang negatif dan juga perusahaan tidak membagikan dividen.

Situasi *financial distress* juga dapat dilihat dari *Earning Per Share* (EPS) yang selalu negatif karena EPS dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan keuntungan per lembar saham yang akan dibagikan kepada pemilik saham. Perusahaan *property and real estate* pada tahun 2010-2014 cenderung memiliki *earning per share* (EPS) yang negatif. Perusahaan seperti PT Bhuwanatala Indah Permai, Tbk yang memiliki EPS negatif pada tahun 2010-

2013, PT Bakrieland Development, Tbk yang memiliki EPS negatif pada tahun 2011-2013, dan PT Bukit Darma Property, Tbk yang memiliki EPS negatif pada tahun 2010-2013. Kondisi ini menunjukkan bahwa EPS pada perusahaan *property and real estate* cenderung fluktuatif dan negatif, kondisi EPS perusahaan yang fluktuatif dan negatif pada periode tersebut, akan berdampak terhadap kemungkinan terjadinya tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan *property and real estate* tersebut.

Sektor *property and real estate* juga hampir setiap tahun ada yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014 yaitu perusahaan New Century Development Tbk pada tahun 2011, Suryainti Permata Tbk pada tahun 2012, dan Panca Wirasakti Tbk pada tahun 2013. Kondisi ini disebabkan karena tingginya persaingan antar perusahaan *property and real estate*. Oleh karena itu investor harus bisa mendeteksi sinyal dari dalam perusahaan yang berupa indikator kesulitan keuangan. Aisyah (2013) menyatakan persaingan yang tinggi akan mengakibatkan semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tersebut kalah dalam persaingan, maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian yang pada akhirnya akan mempengaruhi keuangan perusahaan, sehingga menyebabkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Industri properti dan real estate merupakan sektor yang sangat menarik untuk dijadikan tempat berinvestasi. Akan tetapi industri ini sulit untuk diprediksi karena industri ini sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian negara. Menurut Kusumaningrum (2010) pada saat terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, industri *realestate* dan *property* mengalami *booming* dan cenderung *over supplied*. Sebaliknya pada saat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, secara cepat sektor ini akan mengalami penurunan yang cukup drastis pula.

Seiring perkembangan zaman, penelitian-penelitian terbaru juga mulai mengaitkan hubungan antara *corporate governance* (CG) sebagai salah satu indikator penyebab kemungkinan terjadinya kegagalan dalam perusahaan. *Corporate governance* adalah tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Sipahutar, 2014). Masalah *corporate governance* menarik perhatian saat terjadinya krisis *financial* yang dimulai tahun 1997. Banyak para ahli berpendapat bahwa kelemahan didalam *corporate governance* merupakan salah satu penyebab memburuknya perekonomian di suatu negara pada tahun 1997 dan 1998.

Rendahnya kualitas tata kelola perusahaan di Indonesia ini menjadi salah satu faktor utama kejatuhan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Ketika perusahaan menerapkan mekanisme *corporate governance* dengan baik dapat dipastikan perusahaan akan menunjukkan kondisi keuangan yang bagus untuk melindungi kepentingan para investor, tetapi pada kenyataannya perusahaan tersebut merugi terus bahkan mengalami kebangkrutan. Pasti ada sesuatu yang patut dipertanyakan dalam *governance processes*-nya.

Teori keagenan merupakan landasan bagi penerapan *corporate governance* sebagai suatu mekanisme pengawasan dan pengendalian. Hal itu dikarenakan *corporate governance* dijalankan karena adanya masalah keagenan antara *agent* dan *principle*, dimana masing-masing pihak menginginkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, penerapan konsep *corporate governance* diharapkan memberikan kepercayaan terhadap agen (manajemen) dalam mengelola kekayaan pemilik (investor), dan pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan agen (Widyati, 2013).

Peran direksi dan komisaris sangat penting dan cukup menentukan bagi keberhasilan implementasi *Good Corporate Governance*. Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang menentukan kebijakan dan strategi yang diambil oleh perusahaan. Adanya penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2004) dalam Bodroastuti (2009) menyatakan bahwa kemungkinan jumlah direksi yang kecil tidak mampu menjalankan perusahaan dengan optimal sedangkan jumlah dewan direksi yang besar memberikan manfaat yang besar bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar dalam menjamin ketersediaan sumber daya. Sedangkan Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang melakukan fungsi *monitoring* dari implementasi kebijakan direksi. Triwahyuningtyas (2012) menyatakan kecilnya jumlah komisaris berarti fungsi monitoring yang dijalankan dalam perusahaan relatif lebih lemah, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami tekanan keuangan.

Kepemilikan manajerial dan institusional merupakan informasi *non-financial* yang juga perlu diperhatikan sehingga perusahaan akan terhindar dari potensi terjadinya kesulitan keuangan. Kepemilikan saham manajerial cenderung membuat manajer berusaha lebih giat dan termotivasi untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalam perusahaan sedangkan kepemilikan institusional akan mengurangi masalah keagenan karena pemegang saham oleh institusional akan membantu mengawasi perusahaan sehingga manajemen tidak akan bertindak merugikan pemegang saham.

Adanya bukti-bukti empiris yang menunjukkan faktor pembeda antara perusahaan bangkrut dan tidak selama 5 (lima) tahun sebelum ia masuk file kebangkrutan (Daily dan Dalton, 1994) Dalam Fachrudin (2008). Menurunnya kestabilan keuangan mungkin akan memberikan dasar konseptual mengenai hubungan antara mekanisme *corporate governance* dengan kebangkrutan.

1.2 Tujuan Penelitian

Untuk menguji dan menganalisis Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, dan *Firm Size* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. *Financial Distress*

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Biasanya, kebangkrutan suatu perusahaan ditandai dengan *financial distress*, yaitu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau cenderung mengalami defisit. Dengan kata lain, kebangkrutan dapat diartikan juga sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk memperoleh laba (Ramadhani dan Lukviarman, 2009) dalam Dwijayanti (2010)

2.2 Model Altman (Z-Score)

Altman (1968) menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis*. Penelitian ini menggunakan sampel 66 perusahaan yang terbagi dua, masing- masing 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut. Hasil studi ini ternyata mampu memprediksi dengan tingkat ketepatan sebesar 95% untuk data satu tahun sebelum kebangkrutan. Selain itu diketahui pula perusahaan dengan profitabilitas rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan hingga saat ini, Z-Score masih lebih banyak digunakan oleh para peneliti, praktisi, serta para akademisi di bidang akuntansi dibandingkan model prediksi lain. Hasil penelitian yang dikembangkan Altman sebagai berikut:

$$Z = 1,2Z_1 + 1,4Z_2 + 3,3Z_3 + 0,6Z_4 + 0,999Z_5$$

Keterangan:

Z_1 : Working Capital / Total Assets

Z_2 : Retained Earning / Total Assets

Z_3 : Earning Before Interest and Taxes / Total Assets

Z_4 : Market Capitalization / Book Value of Debt

Z_5 : Sales / Total Assets

2.3 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling pertama kali mencetuskan teori keagenan pada tahun 1951. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen, dimana pemilik perusahaan atau investor menunjuk agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan atas nama pemilik. Prinsipal memberikan wewenang kepada manajemen untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan operasional perusahaan. Manajemen diberi tanggung jawab oleh prinsipal untuk mengelola sumber daya perusahaan. Manajemen diminta untuk mengoptimalkan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka untuk mensejahterakan pemilik baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang (Harmawan, 2013).

Dalam teori keagenan, asimetri informasi dapat terjadi antara manajer dengan pemilik perusahaan. Hal ini dikarenakan manajer yang berinteraksi langsung pada kegiatan perusahaan sehingga mempunyai informasi yang lengkap tentang perusahaan yang dikelolanya, sedangkan pemilik perusahaan tidak berinteraksi langsung pada kegiatan perusahaan melainkan hanya mengandalkan laporan yang diberikan oleh manajer. Oleh karena itu, pemilik perusahaan mempunyai informasi yang lebih sedikit dibandingkan manajer (Musdalifah, 2013).

2.4 *Corporate Governance*

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) tata kelola perusahaan (*coporate governance*) didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola saham, kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan. Menurut Mulia (2010) dalam Krisnauli (2014), tata kelola perusahaan menyediakan kerangka pengendalian internal yang bisa mengurangi masalah keagenan. Tata kelola perusahaan dianggap mampu mengatasi masalah keagenan karena dengan pengawasan yang intensif terhadap perilaku oportunistik manajer dan kecenderungan untuk menutupi informasi untuk kepentingan pribadi, sehingga dapat mengurangi potensi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan cara mengakses Website www.idx.co.id. Penelitian dimulai dari bulan Januari 2016. Populasi adalah jumlah dari keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti atau diselidiki. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 sampai 2014. Sampel adalah bagian dari populasi (elemen-elemen populasi) yang dinilai dapat mewakili karakteristiknya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang berarti pemilihan sampel berdasarkan kriteria

tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari hasil laporan publikasi Bursa Efek Indonesia dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian ini. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan data empiris berupa sumber data yang dibuat oleh perusahaan seperti laporan tahunan perusahaan (*annual report*)

III. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, dan *Firm Size* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress*. Dapat dilihat dari F hitung sebesar 3,667 lebih besar dari F tabel sebesar 2,16 dengan probabilitas 0,002. Karena F hitung > F tabel dan probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 1,177 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,9757 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,241 > 0,05$ dengan koefisien regresi 0,957. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena pemegang saham institusional pada perusahaan properti kebanyakan dimiliki hanya satu pemilik terkuat.

Kepemilikan institusional di perusahaan properti juga banyak yg dimiliki oleh cabang dari perusahaan itu sendiri sehingga membuat transparansi di dalam perusahaan masih diragukan. Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan kepemilikan saham oleh institusi yang besar merupakan pemilik mayoritas dan terpusat, dimana kepemilikan saham mayoritas akan mengakibatkan transparansi penggunaan dana perusahaan berkurang. Secara teoritis semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan karena perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Bodroastuti, 2009). Dengan demikian kepemilikan institusional yang diharapkan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen sehingga biaya agensi dapat diminimalkan, tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Nur (2007) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyasaputri (2012) dan Sastriana (2013) yang menunjukkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Kesimpulan hasil penelitian ini bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena pemegang saham institusional pada perusahaan properti kebanyakan dimiliki hanya satu pemilik terkuat. Perusahaan dengan struktur kepemilikan yang tidak menyebar secara merata menyebabkan pengendalian pemegang saham terhadap manajemen cenderung lemah. Dengan demikian pemegang saham tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengendalikan manajemen sehingga manajemen mempunyai kemungkinan untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri.

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 0,803 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,9757 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,423 > 0,05$ dengan arah koefisien regresi -0,288. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tidaknya kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena pada perusahaan properti hanya sedikit yang mempunyai kepemilikan manajerial dan jikapun ada tidak terlalu besar sehingga walaupun perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, manajer tidak terlalu rugi seperti pemegang saham yang lainnya.

Hasil temuan ini tidak konsisten dengan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling, yang menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, semakin meningkat jumlah kepemilikan saham manajerial, maka semakin baik kinerja perusahaan. Teori Jensen didasarkan atas asumsi bahwa antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan adalah terpisah, sehingga timbul peluang terjadinya konflik antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan (*agency conflict*). Menurut Xiaolan dan Zongjun (2006) dalam Sastriana (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan *insider* hanya sebagai simbol saja yang hanya dimanfaatkan untuk menarik perhatian investor. Jika investor mengetahui bahwa suatu perusahaan memiliki kepemilikan oleh *insider*, maka investor akan beranggapan bahwa nilai dari perusahaan tersebut akan meningkat seiring dengan adanya kepemilikan oleh *insider* tadi. Jika pengelola perusahaan memiliki sebagian dari saham perusahaan, berarti masalah keagenan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan dapat teratasi, dan pengelola perusahaan pasti akan memaksimalkan nilai perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyasaputri (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Deviacita dan Achmad (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena kepemilikan saham oleh manajer masih sangat kecil sehingga kemungkinan manajer tidak merasakan manfaat dari kepemilikan manajerial itu. Walaupun perusahaan dalam kondisi *financial distress*, manajer tidak terlalu rugi seperti pemegang saham yang lainnya.

4. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 2,299 lebih besar dari t tabel sebesar 1,9757 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,023 < 0,05$ dengan koefisien regresi -0,240. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah direksi yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan akan mengalami tekanan keuangan akan semakin kecil. Banyaknya jumlah dewan dapat mempengaruhi kondisi keuangan karena setiap hasil keputusan yang dijalankan perusahaan berasal dari hasil keputusan dewan.

Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan yang besar biasanya membutuhkan pertimbangan tentang keadaan keuangan perusahaan dari para direktur. Sesuai dengan teori yang diungkapkan (Pearce dan Zahra, 1992) dalam widyati (2013) yang menyatakan bahwa peningkatan ukuran dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Sastriana (2013), Tribodroastuti (2009) dan Widiasaputri (2012) yang menyatakan bahwa variabel ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, tetapi berbanding terbalik dengan penelitian Harmawan (2013) yang menyatakan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa semakin besar jumlah direksi yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan akan mengalami tekanan keuangan akan semakin kecil. Banyaknya jumlah dewan dapat mempengaruhi kondisi keuangan karena setiap hasil keputusan yang dijalankan perusahaan berasal dari hasil keputusan dewan. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan yang besar biasanya membutuhkan pertimbangan tentang keadaan keuangan perusahaan dari para direktur, sehingga setiap keputusan yang diambil oleh dewan direksi akan mempengaruhi kondisi keuangan.

5. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 0,652 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,9757 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,515 > 0,05$ dengan koefisien regresi -0,075. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya ukuran dewan komisaris yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Deviacita dan Achmad (2012) dan Bodroastuti (2009) yang menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena dewan komisaris yang dimiliki perusahaan memiliki kemampuan dan pengalaman yang seragam, sehingga tidak mendorong terjadinya diskusi yang cukup dalam dan luas dalam mengkaji dan mengevaluasi opsi-opsi strategis perusahaan. Secara teoritis kecilnya jumlah komisaris berarti fungsi monitoring yang dijalankan dalam perusahaan tersebut relatif lebih lemah, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami

tekanan keuangan sehingga hal itu tidak mempengaruhi potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) (Triwahyuningtias, 2012).

Deviacita dan Achmad (2012) menyatakan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh dikarenakan perusahaan yang sedang dalam kondisi kesulitan keuangan melakukan efisiensi biaya terutama biaya gaji dan tunjangan untuk dewan komisaris. Biaya gaji dan tunjangan untuk dewan komisaris adalah salah satu sumber pengeluaran perusahaan yang jumlahnya cukup besar mengingat komponen penghasilan bagi dewan komisaris berupa gaji, tantiem, bonus, jasprod, dan tunjangan-tunjangan lainnya untuk dewan komisaris lebih besar dari karyawan lain. Efisiensi tersebut mengakibatkan perusahaan yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan hanya memiliki sedikit anggota dewan komisaris. Hasil penelitian berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Harmawan (2013) yang menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena dewan komisaris yang dimiliki perusahaan memiliki kemampuan dan pengalaman yang seragam, sehingga tidak mendorong terjadinya diskusi yang cukup dalam dan luas dalam mengkaji dan mengevaluasi opsi-opsi strategis perusahaan. Jika perusahaan tidak selalu mengevaluasi strategi-strategi yang akan dijalankan perusahaan maka akan memicu perusahaan kearah kondisi *financial distress*.

6. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 4,118 lebih besar dari t tabel sebesar 1,9757 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,000 < 0,05$ dengan koefisien regresi 2,105. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah komite audit yang lebih besar justru kemungkinan mengalami *financial distress* semakin besar, karena komite audit yang besar cenderung kehilangan fokus kurang partisipatif dibanding dengan ukuran yang lebih kecil sehingga pengendalian di dalam perusahaan semakin buruk. Semakin banyak anggota dewan direksi membawa keuntungan bagi perusahaan dalam mengelola sumber daya. Tetapi jumlah yang terlalu banyak akan menimbulkan masalah komunikasi dan koordinasi.

Jika anggota komite audit sedikit bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam perusahaan maka akan memicu terjadinya *financial distress*. Proses penunjukkan anggota komite audit juga masih belum jelas sehingga tingkat independensi komite audit masih patut diragukan. Kemudian adanya ketentuan anggota komite audit kemungkinan menyebabkan keberadaan anggota komite audit pada perusahaan di Indonesia hanya sekedar memenuhi ketentuan regulasi dan menghindari sanksi yang ada sehingga belum efektif dalam menjalankan fungsinya. Sesuai dengan teori keagenan, kualitas pengawasan yang baik dapat menurunkan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer sebagai agen. Hasil penelitian ini berbanding arah dengan hasil penelitian Harmawan (2013) dan Sastriana (2013) yang menyatakan bahwa variabel ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* dan berbanding terbalik

dengan penelitian yang dilakukan Astuti dan Yuniarto (2008) yang menunjukkan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit yang lebih besar justru kemungkinan mengalami *financial distress* semakin besar. Semakin banyak anggota dewan direksi membawa keuntungan bagi perusahaan dalam mengelola sumber daya. Tetapi jumlah yang terlalu banyak akan menimbulkan masalah komunikasi dan koordinasi. Jika anggota komite audit sedikit bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam perusahaan maka akan memicu terjadinya *financial distress*.

7. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 0,501 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,9757 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,617 > 0,05$ dengan koefisien regresi 0,052. Penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya ukuran perusahaan tidak membuktikan bahwa perusahaan akan terhindar dari masalah keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Astuti dan Yuniarto (2008) dan Sastriana (2013) yang menunjukkan LOG Total Asset tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan disebabkan bahwa di dalam penelitian ini tidak terjadi pemisahan perusahaan yang sudah lama berkembang dengan perusahaan yang baru berkembang. Perusahaan yang sudah lama berkembang tentunya memiliki total asset yang besar.

Falikhatun dan Supriyanto (2008) dalam Sastriana (2013) yang menyatakan bahwa pada perusahaan besar dengan total aktiva yang banyak akan lebih berani untuk menggunakan modal dari pinjaman dalam membelanjai seluruh aktiva, dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil ukurannya. Hal ini disebabkan semakin besar perusahaan, maka semakin tinggi penilaian kredit yang diperolehnya, sehingga penggunaan hutang akan cenderung lebih banyak daripada perusahaan kecil yang tentunya memiliki penilaian kredit rendah. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaannya, semakin besar kecenderungan penggunaan hutangnya. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan Storey (dalam Fachrudin, 2011) bahwa apabila total aset suatu perusahaan semakin besar maka perusahaan tersebut akan mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Putri dan Merkusiwati (2014) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini disebabkan di dalam penelitian ini tidak terjadi pemisahan perusahaan yang sudah lama berkembang dengan perusahaan yang baru berkembang. Perusahaan yang sudah lama berkembang kebanyakan memiliki hutang yang sedikit sementara yang baru berkembang memiliki hutang yang cukup banyak.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* dan *firm size* terhadap *financial distress* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan sampel sebanyak 159. Dari hasil penelitian data dan pembahasan yang dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda maka diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan *firm size* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan oleh angka signifikan 0,002, angka signifikan ini lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Secara parsial menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena pemegang saham institusional pada perusahaan properti kebanyakan dimiliki hanya satu pemilik terkuat. Perusahaan dengan struktur kepemilikan yang tidak menyebar secara merata menyebabkan pengendalian pemegang saham terhadap manajemen cenderung lemah. Dengan demikian pemegang saham tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengendalikan manajemen sehingga manajemen mempunyai kemungkinan untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri.

Secara parsial menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena kepemilikan saham oleh manajer masih sangat kecil sehingga kemungkinan manajer tidak merasakan manfaat dari kepemilikan manajerial itu. Walaupun perusahaan dalam kondisi *financial distress*, manajer tidak terlalu rugi seperti pemegang saham yang lainnya.

Secara parsial menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Semakin besar jumlah direksi yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan akan mengalami tekanan keuangan akan semakin kecil. Banyaknya jumlah dewan dapat mempengaruhi kondisi keuangan karena setiap hasil keputusan yang dijalankan perusahaan berasal dari hasil keputusan dewan. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan yang besar biasanya membutuhkan pertimbangan tentang keadaan keuangan perusahaan dari para direktur, sehingga setiap keputusan yang diambil oleh dewan direksi akan mempengaruhi kondisi keuangan.

Secara parsial menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena dewan komisaris yang dimiliki perusahaan memiliki kemampuan dan pengalaman yang seragam, sehingga tidak mendorong terjadinya diskusi yang cukup dalam dan luas dalam mengkaji dan mengevaluasi opsi-opsi strategis perusahaan. Jika perusahaan tidak selalu mengevaluasi strategi-strategi yang akan dijalankan perusahaan maka akan memicu perusahaan kearah kondisi *financial distress*. Secara parsial menunjukkan bahwa ukuran Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Jumlah komite audit yang lebih besar justru kemungkinan mengalami *financial distress* semakin besar. Semakin banyak anggota dewan direksi membawa keuntungan bagi perusahaan dalam mengelola sumber daya. Tetapi jumlah yang terlalu banyak akan menimbulkan masalah komunikasi dan koordinasi. Jika

anggota komite audit sedikit bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam perusahaan maka akan memicu terjadinya *financial distress*.

Secara parsial menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini disebabkan di dalam penelitian ini tidak terjadi pemisahan perusahaan yang sudah lama berkembang dengan perusahaan yang baru berkembang. Perusahaan yang sudah lama berkembang kebanyakan memiliki hutang yang sedikit sementara yang baru berkembang memiliki hutang yang cukup banyak.

B. Saran

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan perusahaan *property and real estate*, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk perusahaan dalam jenis industri lainnya. Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dapat ditambahkan perusahaan non properti.
2. Disarankan juga menggunakan alat ukur *financial distress* seperti *Interest Coverage Ratio*, *Earning Per Share* negatif, dan perusahaan yang tidak membagikan *dividend*

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Imas A. 2013. Prediksi Kebangkrutan Perusahaan *Property And Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Menggunakan *Discriminant Analysis* Dan Regresi Logistik Periode 2007-2010 . *Skripsi* Sarjana Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ariesta, Dwiki Ryno. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Saham Dan Komite Audit Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).*Skripsi* Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Astuti, C.D. dan Yuniarto, F.E. 2008. Mekanisme *Corporate Governance* Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik* Vol. 3, No. 2, Juli 2008.
- Bodroastuti, Tri. 2009. ” Pengaruh Struktur *Corporate Governanc* terhadap *Financial Distress*”, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala.
- Bukhori, Iqbal. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2010). *Diponegoro Journal Of Accounting*. Universitas Diponegoro.
- Deviacita, A.W dan Achmad, T. 2012. Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2012.

- Dwijayanti, Patricia Febrina. 2010. Penyebab, Dampak, Dan Prediksi Dari *Financial Distress* Serta Solusi Untuk Mengatasi *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi Kontemporer* Vol. 2 No.2, Juli 2010.
- Fachrudin, Khaira Amalia. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press.
- Fachrudin, Khaira Amalia. 2011. Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.13, No.1, Mei 2011: 37-46.
- Fadhilah, Fauziah Nurul. 2013. Analisis Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan *Financial Distress* . *Skripsi* Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang
- Falikhatur., dan Supriyanto, Eko. 2008. Pengaruh *Tangibility*, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.10, No.1, April 2008: 13-22.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI).”*Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*”, FCGI, Jakarta, 2002
- Ghozali, Imam.”*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*”, Cetakan VI, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2012.
- Hadi, Syamsul., dan Atika Anggreini. 2008. *Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model)*, *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) ke XI*. Pontianak.
- Hadiprajitno, Paulus Basuki. 2013. Struktur Kepemilikan, Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, Dan Biaya Keagenan Di Indonesia (Studi Empirik pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Auditing*Vol. 9, No. 2, Mei 2013.
- Harmawan, Dhika. 2013. Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Ukuran Dewan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011) . *Skripsi* Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hendriani, Nidia Galuh. 2011. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Untuk Menghindari *Financial Distress* Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan dan Sumber Pendanaan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Non Sektor Keuangan Yang Listed Di BEI). *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) Pedoman Umum *Corporate Governance*. <http://www.governanceindonesia.or.id>

Kristi, Dini. 2014. Pengaruh Struktur *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara..

TENTANG PENULIS

Erik Herianto Tampubolon, adalah Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Lili Wardani Harahap, adalah Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

